

Persepsi Produsen Usaha Bakeri Terhadap Kemasan Plastik dan *Green Packaging* Berbahan Dasar Kertas

Wily Andani^{1*}, Yosini Deliana², Lucyana Trimo³

¹Program Studi Agribisnis, Universitas Wiralodra
^{2,3}Departemen Sosial Ekonomi, Universitas Padjadjaran
wily.andani@unwir.ac.id*



e-ISSN: 2987-811X

MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/maras>

Vol. 3 No. 1 Maret 2025

Page: 372-386

Article History:

Received: 30-01-2025

Accepted: 07-01-2025

Abstrak : *Green packaging* menghadirkan solusi potensial untuk polusi lingkungan yang terkait dengan limbah plastik dari kemasan. Kemasan berbahan dasar kertas dianggap lebih mudah didaur ulang sehingga lebih baik untuk lingkungan. Namun demikian, banyak bakeri yang belum mengadopsi kemasan ramah lingkungan, yang menandakan terbatasnya minat untuk memanfaatkan opsi berkelanjutan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi produsen usaha bakeri terhadap kemasan plastik dan kemasan kertas. Penelitian ini menggunakan pendekatan yang didasarkan pada prinsip-prinsip positivisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *green packaging* pada produsen masih rendah, yaitu hanya 25,00% untuk produk roti dan 15,00% untuk produk kue bolu. Produsen memiliki persepsi bahwa kemasan plastik dapat membuat produk menarik karena dapat terlihat tanpa harus membuka kemasan disebabkan sifatnya yang transparan, kemasan yang menarik. Sedangkan bagi produsen yang lebih memilih menggunakan kemasan berbahan dasar kertas menganggap bahwa kemasan kertas sebagai pengemas produk roti dapat tahan terhadap suhu yang tinggi. Bagi produk kue bolu, produsen menganggap kemasan kertas merupakan kemasan yang dapat melindungi produk lebih baik dan dapat mengurangi sampah plastik. Banyaknya persepsi positif terhadap kemasan plastik dibandingkan kemasan kertas mengindikasikan bahwa minat produsen menggunakan *green packaging* belum tinggi, sehingga produsen masih harus diberikan sosialisasi tentang kebiasaan yang ramah lingkungan, bahaya sampah plastik dan penggunaan *green packaging* untuk meningkatkan daya saing usahanya.

Kata Kunci : Persepsi; Usaha Bakeri; *Green Packaging*; Plastik

PENDAHULUAN

Dalam sektor industri makanan, kemasan menjadi unsur penting yang menghubungkan beberapa aspek utama, yakni mutu produk, jaminan keamanan pangan, daya tahan simpan, serta strategi komunikasi dari sudut pandang pemasaran (Yan et al., 2022). Sektor industri makanan merupakan salah satu penyumbang terbesar terhadap masalah pencemaran lingkungan, terutama akibat pemakaian kemasan yang berlebihan (Nursyaerah, 2016).

Di antara berbagai bidang usaha pengolahan pangan terdapat bakeri sebagai salah satu pilihan. Dalam kegiatan produksinya, bakeri merupakan sektor industri pangan yang mengolah tepung terigu dengan sumber utama biji gandum (*Triticum aestivum* L.) sebagai material dasarnya (Perdana, 2019). Menurut Widyawati (2015), aneka produk bakeri menjadi bagian dari beragam inovasi makanan hasil pengolahan yang menggunakan biji gandum yang telah digiling sempurna sebagai bahan dasar utamanya.

Sisa-sisa kemasan bekas pemakaian produk akan menghasilkan limbah plastik yang menimbulkan pengaruh besar bagi kelestarian lingkungan. Penumpukan sampah mengakibatkan ancaman serius terhadap kondisi lingkungan sekitar (Isa & Yao, 2013). Lestari (2021), memaparkan bahwa sisa-sisa pembuatan roti mengandung kemasan plastik yang berasal dari wadah bahan mentah yang tidak terpakai dan tersisa. Bungkus plastik yang sudah tidak layak pakai tersebut langsung dimasukkan ke area pembuangan tanpa melalui tahap pengolahan tambahan.

Toko roti menerapkan penggunaan dua variasi plastik dalam operasionalnya. Variasi awal menggunakan plastik OPP (*Oriented Polypropylene*) yang berfungsi sebagai pembungkus hasil produksi pabrik. Dalam standar keamanan pangan, plastik OPP telah mendapat sertifikasi sebagai pembungkus makanan berkualitas *food grade*. Sementara itu, variasi berikutnya memanfaatkan plastik HD (*High Density Polyethylene*) yang diperuntukkan sebagai wadah pembungkus belanjaan. Kedua material pembungkus ini mengandung substansi yang sulit hancur secara alami, memerlukan periode berabad-abad untuk mengalami proses penguraian. Setiap bulannya, volume pemakaian bahan pembungkus di toko roti ini mencapai kisaran \pm 250 kg (Djohan, 2017).

Berdasarkan dokumen Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional 2015-2035, daerah Kabupaten Indramayu telah ditetapkan sebagai bagian dari kawasan pengembangan sektor industri yang berada di wilayah Provinsi Jawa Barat, dengan karakteristik pertumbuhan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) yang menunjukkan perkembangan signifikan, khususnya dalam bidang pengolahan pangan (Kholis, 2010). Sebanyak 64 usaha bakeri yang merupakan bagian dari UMKM tersebar di sejumlah wilayah kecamatan di Kabupaten Indramayu.

Penggunaan kemasan plastik masih menjadi pilihan utama untuk pembungkus produk pada usaha bakeri yang beroperasi di wilayah Indramayu. Berdasarkan hasil penelitian Djohan (2017), diperlukan material plastik dengan berat 250 kg untuk membungkus 30.000 unit produk bakeri. Perhitungan ini menunjukkan setiap satu unit produk bakeri berkontribusi menghasilkan limbah plastik seberat 0,0083 kg yang berpotensi mencemari lingkungan. Mengacu pada catatan (Badan Pusat Statistik, 2023), total penduduk Kabupaten Indramayu mencapai 1.834.434 jiwa pada Tahun

2021, sehingga perkiraan akumulasi limbah dari kemasan plastik produk bakeri dapat mencapai angka $\pm 2,27$ ton setiap tahunnya.

Meningkatnya jumlah populasi manusia yang diikuti dengan kebutuhan plastik secara terus-menerus mengakibatkan bertambahnya volume plastik yang ada di permukaan Bumi. Walaupun pada mulanya plastik dipandang sebagai bahan yang aman, namun seiring waktu pembuangan plastik ke alam sekitar telah menghadirkan beragam dampak negatif, yang akhirnya menjadikan limbah plastik sebagai bahaya nyata bagi kelestarian lingkungan (Okunola A et al., 2019). Bagi produsen, penerapan *Green packaging* merupakan salah satu solusi untuk mengatasi masalah degradasi lingkungan akibat limbah kemasan plastik (Wandosell et al., 2021).

Selain plastik, kertas merupakan material kemasan alternatif yang kerap dimanfaatkan untuk kemasan usaha bakeri. Menurut Nurrochmad Ismail *et al.*, (2023) mengungkapkan bahwa di masa sekarang, kemasan berbahan dasar kertas memiliki keunggulan dalam proses daur ulang serta memberikan dampak positif bagi kelestarian lingkungan. Sektor industri kemasan kertas mengalami perkembangan signifikan dalam pengadopsian material yang dapat didaur ulang. Kondisi tersebut membuka peluang bagi berbagai jenis produk, khususnya hasil olahan roti, dalam pemanfaatan kemasan kertas maupun karton sebagai pembungkus produknya.

Penerapan *Green packaging* memberikan harapan akan kesinambungan aspek ekonomi, sosial, serta lingkungan. Sambu (2016) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa *Green packaging* menjadi sumber keunggulan bersaing. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Bhatti (2016) yang mengemukakan bahwa kemasan ramah lingkungan dengan karakteristik dapat didaur ulang serta terurai alami, beserta produk yang memperhatikan keselamatan ekologi merupakan komponen green marketing, yang berkontribusi pada penciptaan daya saing berkelanjutan.

Penggunaan kemasan yang tidak merusak alam merupakan bentuk penerapan penyaluran produk berwawasan lingkungan yang nyata serta memberikan pengaruh terhadap kemampuan bersaing bagi badan usaha penghasil pangan (Maziriri, 2020). Meningkatnya jumlah persepsi masyarakat yang mendukung *Green packaging* ketimbang kemasan plastik menunjukkan adanya pergeseran pola hidup konsumen menuju gaya hidup yang memperhatikan kelestarian alam (Andani *et al.*, 2024)

Sektor usaha saat ini sebaiknya mengadopsi *Green packaging* yang dapat dimanfaatkan sebagai alternatif untuk meningkatkan daya kompetisi organisasi (Auliandri et al., 2018). Selain itu, Jesse van den Elzen (2016) juga berpandangan bahwa menggunakan *Green packaging* semakin menjadi persyaratan bagi perusahaan untuk bersaing dan perusahaan yang melakukannya melaporkan citra dan reputasi merek yang lebih positif, penghematan biaya dan jejak lingkungan yang lebih baik di antara manfaat lainnya. Zailani et al., (2015) menyebutkan bahwa *Green packaging* atau berkelanjutan dapat membawa manfaat bagi operasional perusahaan, serta keuntungan ekonomi, sosial dan lingkungan.

Akan tetapi dari sisi produsen, dalam menerapkan penggunaan *Green packaging* pada suatu produk terdapat beberapa kendala, Salah satunya adalah meningkatnya biaya yang harus ditanggung oleh para pelaku usaha. Mayoritas konsumen biasanya melihat harga dan kebutuhan hidup sehari-hari sebagai faktor utama dalam melakukan pembelian daripada apakah suatu produk ramah lingkungan dalam hal kandungan atau kemasannya (Priambudi & Deliana, 2021). Selain kendala biaya dan

kesadaran konsumen, Khim (2019) menyatakan kendala lain bagi pengadaan *Green packaging* pada usaha makanan yaitu kompetisi dengan pesaing.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya menunjukkan rendahnya ketertarikan produsen untuk menerapkan *Green packaging*. Melalui penelitian ini akan dianalisis persepsi produsen mengenai kemasan plastik dan *Green packaging* berbahan dasar kertas, dengan harapan hasil tersebut bisa menjadi pedoman bagi produsen bakeri di Kabupaten Indramayu untuk memperbesar keinginan mengadopsi *Green packaging*.

METODE PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian berlangsung selama empat bulan, dimulai dari Februari hingga Mei 2023, yang bertempat di Kecamatan Indramayu. Penetapan area penelitian ini didasari oleh status Kabupaten Indramayu yang terdaftar sebagai bagian dari Kawasan Strategis Pengembangan Industri dalam lingkup Provinsi Jawa Barat, mengacu pada dokumen RIPIN 2015-2035. Sebagai wilayah yang menjalankan fungsi administratif, Kecamatan Indramayu berkembang menjadi sentral pertumbuhan usaha bakeri. Dalam pengolahan data, analisis dilakukan melalui pendekatan statistik deskriptif yang berfungsi menggambarkan serta menguraikan data terhimpun, dengan menitikberatkan pada karakteristik yang ada ketika pengumpulan berlangsung, dimana tujuannya bukan untuk menghasilkan simpulan yang bisa diberlakukan pada populasi secara menyeluruh (Sugiyono, 2019).

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini memanfaatkan pendekatan survei. Menurut Singarimbun, Masri, dan Sofian Effendi (2006), kegiatan survei merupakan cara mengumpulkan data melalui pengambilan sampel dari suatu populasi menggunakan instrumen kuesioner sebagai sarana utama pengumpulan data. Penerapan metode survei bertujuan memberikan gambaran yang seimbang dari area yang diamati. Populasi yang menjadi target survei mencakup produsen usaha bakeri dengan kategori Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang beroperasi di wilayah Kecamatan Indramayu. Seluruh pemilik usaha bakeri yang berjumlah 24 orang di Kecamatan Indramayu ditetapkan sebagai responden. Pemilihan keseluruhan populasi ini dimaksudkan agar menghasilkan kesimpulan umum dengan tingkat kesalahan minimal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Setiap pengambilan keputusan seseorang dipengaruhi oleh karakteristik yang menjadi unsur internal dalam dirinya. setiap karakteristik individu mencerminkan kekhasan pribadi yang tertanam dalam diri seseorang, yang terwujud dalam cara berpikir, bertindak, dan menyikapi berbagai situasi di sekitarnya (Mandang *et al.*, 2020). Dalam konteks produsen usaha bakeri, karakteristik menjadi indikator yang menunjukkan tingkat kematangan serta kapabilitas mereka dalam menjalankan aktivitas bisnisnya. Tabel 1 memuat rincian karakteristik produsen tersebut.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Kategori		Jumlah	Persentase
Usia	15-24	1	4,17%
	25-34	10	41,67%
	35-44	6	25,00%

Kategori		Jumlah	Persentase
	45-54	5	20,83%
	55-64	2	8,33%
		24	100,00%
Pendidikan	Sekolah Dasar	1	4,17%
	Sekolah Menengah Pertama	4	16,67%
	Sekolah Menengah Atas	12	50,00%
	Perguruan Tinggi	7	29,17%
		24	100,00%
Pendapatan (per bulan)	< Rp 5.000.000	8	33,33%
	Rp 5.000.000 ≥ Rp 15.000.000	13	54,17%
	Rp 15.000.000 ≥ Rp 25.000.000	3	12,50%
		24	100,00%
Pengeluaran (per bulan)	Rp 1.250.001 - Rp 2.200.000	1	4,17%
	Rp 2.200.001 - Rp 3.000.000	10	41,67%
	Rp 3.000.000 - Rp 5.000.000	7	29,17%
	Rp. 5.000.001 - Rp.10.000.000	6	25,00%
		24	100,00%
Jumlah Tanggungan Keluarga (Orang)	1 – 3	22	91,67%
	4 – 6	2	8,33%
		24	100,00%
Pengalaman Usaha (Tahun)	1 – 16	24	100,00%
		24	100,00%

Sumber: Data Primer (2023)

Mengacu pada Tabel 1 menunjukkan seluruh produsen usaha bakeri berada dalam rentang usia produktif, dengan tidak ditemukannya produsen yang memiliki usia kurang dari 15 Tahun maupun melebihi 65 Tahun. Dalam perspektif ekonomi, pembagian usia produktif terdiri dari tiga kelompok. Pengelompokan tersebut mencakup usia 0 sampai 14 tahun yang termasuk dalam kategori belum produktif, rentang usia 15 sampai 64 tahun masuk dalam kategori produktif, sementara kelompok usia 65 tahun ke atas tergolong dalam kategori sudah tidak produktif (Rusli, 2012).

Tingkat usia menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja individu, dimana masa usia muda merupakan periode paling optimal dalam aktivitas pekerjaan. Saat berada dalam rentang usia produktif, seseorang menunjukkan performa fisik maksimal serta daya tangkap yang optimal dalam mengolah berbagai informasi. Hal ini membuka peluang bagi produsen usaha bakeri untuk mengoptimalkan kinerja bisnisnya, mengingat tingginya semangat kerja yang dimiliki serta kemudahan mendapatkan beragam informasi, khususnya terkait tren gaya hidup ramah lingkungan.

Berdasarkan perolehan tingkat pendidikan yang telah ditempuh oleh mayoritas produsen adalah Sekolah Menengah Atas (SMA). Kondisi ini menunjukkan tingkat pendidikan produsen cukup tinggi. Pendidikan dapat berkaitan dengan usia di mana

seseorang yang berusia tua cenderung memiliki pendidikan formal yang rendah dan begitu pula sebaliknya. Pendidikan berhubungan dengan pola pikir dan kemampuan seseorang. Semakin tinggi pendidikan diharapkan pola pikir seseorang semakin rasional serta mampu menerima pesan dengan baik. Rendahnya pendidikan akan memberikan kesulitan bagi seorang produsen untuk menerima pesan serta inovasi dalam menjalankan kegiatan usahanya (Hikmah *et al.*, 2021).

Mayoritas produsen usaha bakeri menghasilkan pendapatan bulanan berkisar antara Rp 5.000.000 hingga Rp 15.000.000. Ditinjau dari besaran nilai finansial sesuai standar bisnis yang berlaku, sebagian besar pelaku industri roti ini tergolong dalam kategori operasional skala mikro. Berdasarkan ketentuan UU No. 20/2008, klasifikasi usaha terbagi menjadi beberapa tingkatan, yakni usaha mikro dengan batas pendapatan tahunan tidak melebihi Rp300.000.000, kategori usaha kecil dengan rentang pendapatan tahunan mulai Rp300.000.000 sampai Rp2.500.000.000, sementara kategori usaha menengah mencakup rentang pendapatan tahunan mulai Rp2.500.000.000 hingga Rp50.000.000.000.

Besarnya pendapatan memberikan kesempatan untuk mencapai pemenuhan kebutuhan aktualisasi pribadi serta afeksi, mengingat posisi sosial ekonomi yang semakin mapan. Individu dengan tingkat pendapatan yang substansial cenderung menunjukkan adaptasi yang lebih singkat ketika berhadapan dengan pembaruan (Handayani, 2019). Berdasarkan temuan tersebut, peluang penggunaan *Green packaging* cenderung meningkat pada produsen usaha bakeri dengan tingkat pendapatan yang terbilang besar.

Mayoritas produsen mengeluarkan biaya bulanan berkisar antara Rp. 2.200.000 sampai Rp. 3.000.000. Besaran pengeluaran umumnya dipengaruhi oleh berbagai aspek seperti banyaknya anggota keluarga, tingkat pendapatan, serta faktor-faktor lainnya. Minimnya pengeluaran produsen membuka kesempatan yang lebih luas dalam pengembangan usaha, dengan catatan pengelolaan keuangan berjalan dengan efektif, sehingga terbuka peluang memperbesar jangkauan pasar dan menarik minat konsumen hijau dengan lebih optimal.

Sebagian besar jumlah tanggungan keluarga produsen adalah 1-3 orang. Badan Pusat Statistik mengelompokkan jumlah tanggungan ke dalam tiga kelompok yakni tanggungan keluarga kecil 1-3 orang, tanggungan keluarga sedang 4-6 orang dan tanggungan keluarga besar adalah lebih dari 6 orang (Purwanto & Taftazani, 2018).

Jumlah tanggungan dalam sebuah rumah tangga dapat mempengaruhi sikap dan penerimaan seseorang terhadap sebuah inovasi (Mardikanto, 1993). Jumlah tanggungan keluarga berhubungan dengan pengeluaran yang harus dikeluarkan (Pratama, 2021). Semakin banyak tanggungan keluarga maka semakin besar pula pengeluaran suatu keluarga. Maka dari itu kepala keluarga akan berupaya agar dapat memperoleh pendapatan maksimal. Inovasi dan teknologi pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan efisiensi, sehingga dapat memangkas biaya dan mengoptimalkan pendapatan. Produsen yang memiliki jumlah tanggungan keluarga tinggi memiliki peluang besar untuk mengadopsi suatu inovasi.

Pengalaman usaha produsen secara keseluruhan berada pada rentang 1 – 16 tahun. Pengalaman seseorang dapat mempengaruhi proses masuknya suatu pengetahuan kepada orang tersebut (Budiman & Riyanto, 2013). Pengalaman usaha juga dapat memberikan pengaruh terhadap keputusan produsen usaha bakeri untuk

menggunakan *Green packaging*. Semakin lama pengalaman produsen usaha bakeri, maka akan semakin sering pula terjadi kejadian yang berulang. Sehingga menjadikan pengetahuan produsen usaha bakeri meningkat. Apabila informasi terkait *Green packaging* terus menerus diberikan kepada produsen usaha bakeri maka pengetahuan terkait *Green packaging* akan semakin meningkat.

Persepsi Produsen Terhadap Kemasan Plastik dan *Green Packaging* Berbahan Dasar Kertas

Proses pengolahan biji gandum melalui penggilingan menghasilkan tepung terigu. Hasil olahan endosperma biji gandum yang dikenal sebagai tepung terigu dapat diperoleh dari jenis *Triticum aestivum* L. (Club wheat) atau *Triticum compactum* host, maupun gabungan keduanya, yang diperkaya dengan tambahan nutrisi berupa Fe, Zn, Vitamin B1, Vitamin B2 serta asam folat (SNI 3751-2009).

Santoso & Fitriani (2016) memaparkan empat indikator *Green packaging* yang mencakup beberapa aspek penting: pertama adalah kemasan yang memungkinkan proses daur ulang, kedua merupakan kemasan yang bisa dipakai berulang kali, ketiga yakni kemasan yang diproduksi menggunakan material hasil daur ulang, dan keempat ialah kemasan yang bebas dari kandungan berbahaya. Mengacu pada penelitian terbaru, Anggalih (2022), menambahkan kriteria baru untuk indikator kemasan ramah lingkungan, yang menekankan pada penggunaan material berbahan dasar alami serta memiliki sifat mudah hancur secara alami. Penerapan inovasi material alami dalam pembuatan kemasan yang berkelanjutan terbukti menghasilkan efek positif yang berarti bagi kelestarian lingkungan.

Menurut (Zhang *et al.*, 2020), *Green packaging* dapat dipahami sebagai kemasan ramah lingkungan yang menggunakan bahan-bahan nabati alami, memiliki sifat dapat didaur ulang serta digunakan secara berulang, mudah terurai secara alami, dan berkontribusi pada keberlangsungan pembangunan karena sifatnya yang aman bagi ekosistem dan organisme hidup.

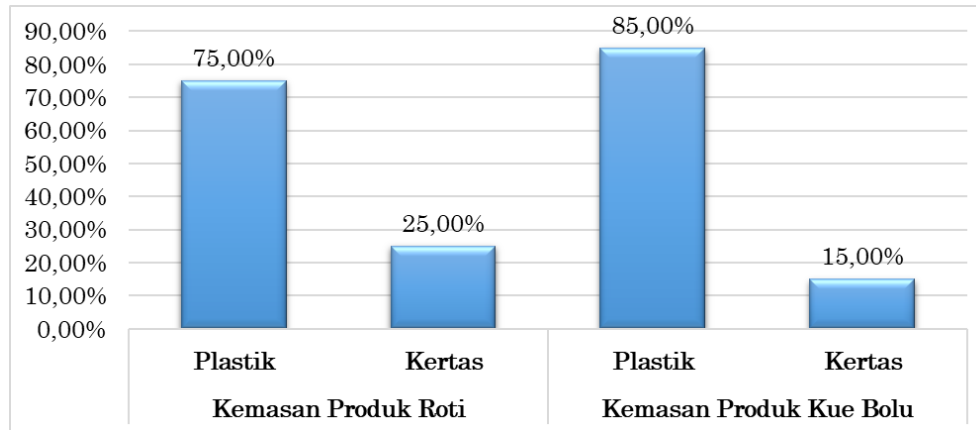
Pada wilayah Indramayu, produk bakeri menggunakan kemasan kertas serta karton yang merupakan bagian dari *sustainable packaging*. Bahan mentah utama yang memiliki nilai penting adalah kertas. Proses daur ulang dapat dilakukan dengan mudah untuk kemasan yang terbuat dari kertas dan karton (Pivnenko K., Laner D., 2016; Smith, 2011).

Usaha bakeri perlu menerapkan konsep tiga pilar berkelanjutan (Triple Bottom Line) saat memilih kemasan untuk produknya, dimana penggunaan *Green packaging* harus mampu menyeimbangkan antara aspek fungsional dan ekonomis sembari menjaga kelestarian ekosistem di masa mendatang (Nanda Nini Anggalih, 2022). Dalam strategi pengembangan produk, pemilihan kemasan menjadi aspek penting yang memungkinkan produsen menaikkan nilai ekonomis barang dagangan sekaligus menjaga kualitas, aspek keselamatan, dan manfaat produk selama periode penyimpanan hingga pemakaian, khususnya untuk hasil usaha bakeri. Terkait penerapan jenis kemasan dalam hasil usaha bakeri yang diterapkan produsen tersaji dalam Gambar 1.

Mengacu pada Gambar 1, pembungkus yang dominan dipakai untuk mengemas hasil olahan bakeri seperti aneka roti dan bolu merupakan kemasan berbahan dasar plastik. Para produsen memilih mengaplikasikan material plastik jenis OPP (*Oriented*

Polypropylene) sebagai pembungkus roti, dengan ciri khas tembus pandang dalam beragam dimensi serta dilengkapi sistem penutup adhesif pada kemasannya.

Sementara itu, untuk alternatif pembungkus dari kertas, para pengusaha roti memanfaatkan material jenis *greaseproof* yang dibentuk menjadi wadah berkantung dengan cetakan identitas berupa logo dan nama usaha di permukaannya. Dalam observasi ini tercatat delapan produsen usaha bakeri yang bergerak dalam pembuatan roti.



Gambar 1. Jenis Kemasan yang Digunakan Produsen

Berdasarkan Gambar 1, kemasan yang saat ini banyak digunakan pada produk bakeri baik roti maupun kue bolu adalah kemasan yang berbahan dasar plastik. Produsen menggunakan kemasan plastik pada produk roti berupa plastik jenis OPP (*Oriented Polypropylene*), berwarna transparan dengan berbagai ukuran dan terdapat perekat untuk menutup kemasan. Sedangkan kemasan kertas yang digunakan untuk pembungkus produk roti adalah jenis *greaseproof*, berupa kantong kertas yang dicetak dengan logo dan nama toko di atasnya. Produsen usaha bakeri yang memproduksi roti berjumlah delapan produsen.

Kemasan Plastik

1. Roti

Dalam era modern yang menuntut gaya hidup serba dinamis, produk olahan berbentuk roti telah menjadi alternatif asupan karbohidrat yang diminati masyarakat. Ditinjau dari aspek pembuatannya, produk ini dihasilkan melalui proses pengolahan tepung terigu yang dicampur dengan ragi kemudian melalui tahap pemanggangan (Arwini, 2021). Lestari, O A., Dewi (2017) menyatakan bahwa olahan pangan berupa roti dihasilkan melalui pencampuran bahan utama tepung terigu bersama ragi roti yang selanjutnya mengalami proses pemanggangan.

Industri bakeri menjadi salah satu bidang usaha yang banyak diminati masyarakat mengingat besarnya potensi pasar yang tersedia (Orvala et al., 2019). Di wilayah Kabupaten Indramayu terdapat delapan unit usaha bakeri kategori UMKM yang beroperasi menghasilkan roti.

Produsen menggunakan kemasan plastik sebagai pembungkus roti dengan berbagai pertimbangan, sebagian besar penggunaan memiliki alasan bahwa produk plastik dapat membuat produk terlihat tanpa harus membuka kemasan karena sifatnya yang transparan. Produk roti yang memiliki banyak bentuk dan rasa diyakini produsen akan lebih cocok menggunakan kemasan yang transparan dalam upaya menarik konsumen. Menurut Sabo et al., (2017), transparansi kemasan

mempengaruhi daya tarik suatu produk dan konsumen pada umumnya lebih menyukai kemasan dengan tingkat transparansi yang lebih tinggi, sehingga produsen banyak menggunakan kemasan yang transparan seperti plastik sebagai kemasan produknya. Alasan penggunaan kemasan plastik bagi produsen roti dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Alasan Penggunaan Kemasan Plastik Bagi Produsen Roti

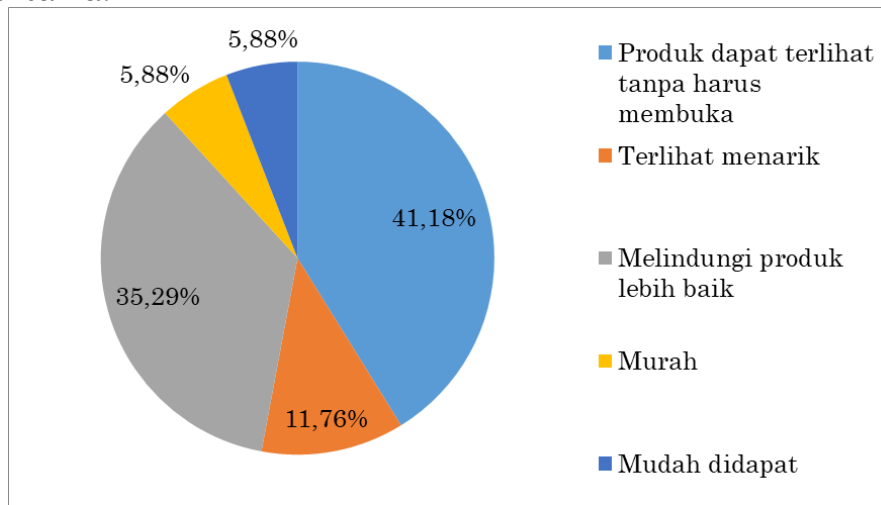
Selain itu plastik juga diyakini oleh sebagian produsen dapat membuat kualitas produk lebih terjaga dan lebih bersih dibandingkan kemasan yang lain. Karakteristik produk bakeri yang mudah rusak dan memiliki masa simpan yang cepat membuat alasan penggunaan kemasan plastik menjadi pertimbangan produsen. Sejalan dengan pernyataan tersebut Amato (2013) menyatakan bahwa peningkatan penggunaan plastik dikarenakan kantong plastik dinilai lebih bersih, ringan, fleksibel, dan memiliki bentuk kemasan yang kuat.

2. Kue Bolu

Lestari, O A., Dewi (2017) memaparkan bahwa pengolahan kue bolu (cake) dilakukan melalui proses pemanggangan atau pengukusan dari campuran bahan-bahan seperti tepung, gula, garam, bahan pengembang, lemak, susu, telur, serta flavour (rasa). Walaupun tergolong dalam kategori produk bakeri, terdapat beberapa aspek yang membedakan kue bolu dengan roti. Perbedaan mendasar lainnya terletak pada penggunaan bahan pengembang, dimana kue bolu mengandalkan baking soda atau baking powder, sementara roti memanfaatkan ragi sebagai agen pengembang. Penggunaan bahan pengembang yang berbeda ini menghasilkan karakteristik dan durasi penyimpanan yang tidak sama antara kedua jenis makanan tersebut. Alasan penggunaan kemasan plastik bagi produk kue bolu dapat dilihat pada Gambar 3.

Sifat tembus pandang yang menjadi karakteristik kemasan plastik mengakibatkan banyak produsen memilihnya untuk membungkus produk kue bolu. Penggunaan kemasan mika plastik yang bening menciptakan nilai tambah bagi konsumen karena memungkinkan pengamatan langsung terhadap isi produk tanpa membuka pembungkusnya, sekaligus mempermudah proses penataan barang. Dibandingkan dengan alternatif pembungkus lain, produsen menganggap bahwa kemasan mika plastik menawarkan tingkat pengamanan yang lebih optimal untuk melindungi produk mereka. Menurut Zulvia & Ukrita (2023) kemasan plastik memiliki karakteristik kemasan yang lebih kuat, lebih praktis, aman terutama bagi kue bolu yang memiliki bentuk bulat atau persegi sehingga mengurangi kerusakan

produk. Selain itu, kemasan plastik berbentuk lembaran dinilai oleh produsen praktis dan murah, oleh karena itu produk dengan kemasan tersebut memiliki harga jual yang lebih rendah dibandingkan jenis kemasan kue bolu lain meskipun bolu yang dijual sama.



Gambar 3. Alasan Penggunaan Kemasan Plastik Bagi Produsen Kue Bolu

Menurut pandangan produsen, nilai ekonomis suatu barang merupakan faktor penentu yang mampu mendorong keputusan pembelian pada konsumen. Berdasarkan laporan Greenpeace (2021), bahan kemasan plastik menjadi preferensi mayoritas produsen mengingat biaya yang terjangkau serta kepraktisan dalam penggunaannya. Walaupun persoalan limbah plastik yang berdampak buruk pada lingkungan terus bermunculan, sejumlah besar produsen masih mengandalkan kemasan berbahan plastik sekali pakai untuk membungkus produk mereka.

Alasan penggunaan plastik sebagai kemasan produk bakeri, baik roti maupun kue bolu mengindikasikan bahwa pemahaman produsen terhadap kemasan masih terbatas. Pemanfaatan plastik untuk membungkus produk bakeri seperti roti dan kue bolu menunjukkan keterbatasan wawasan produsen mengenai fungsi kemasan yang optimal. Hal ini diperkuat oleh temuan Putu Suardana et al., (2019) yang mengungkapkan bahwa tingkat pengetahuan pelaku UMKM terkait *green packaging* masih minim, dimana mereka hanya memandang kemasan sebatas wadah sementara sebelum barang dikonsumsi dan akhirnya menjadi limbah.

Kemasan Kertas

1. Roti

Dalam industri roti, beberapa produsen telah beralih mengadopsi kemasan berbahan dasar kertas untuk membungkus hasil produksinya. Bahan pembungkus yang dipilih merupakan kertas food grade dengan kategori greaseproof. Penggunaan kertas greaseproof untuk membungkus makanan menawarkan berbagai manfaat, mulai dari aspek keamanan bagi tubuh, ketahanan saat bersentuhan dengan produk bertemperatur tinggi, hingga fleksibilitas penggunaannya yang mencakup peralatan oven, microwave serta freezer, sekaligus memiliki sifat anti-serap terhadap kandungan minyak dan lemak. Selain itu, material greaseproof ini memiliki nilai tambah sebagai pembungkus yang bersahabat dengan alam karena mudah hancur secara alami dan bisa dimanfaatkan menjadi pupuk organik (Hanc & Hrebeckova,

2023). Alasan penggunaan kemasan kertas bagi produsen roti dapat dilihat pada Gambar 4.

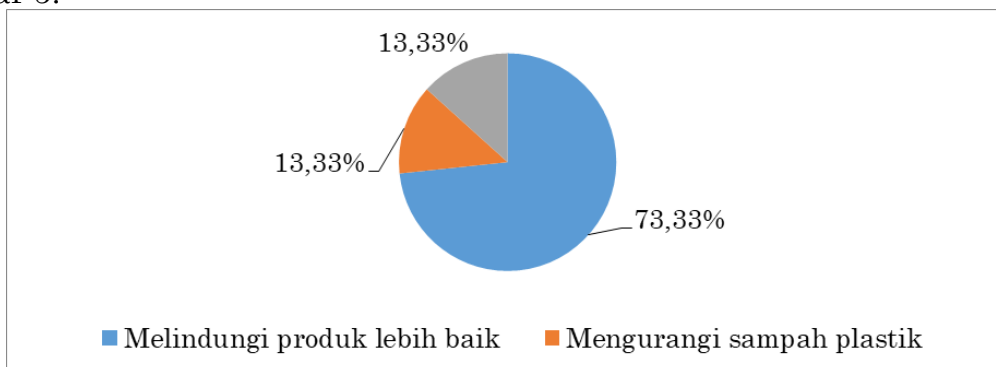


Gambar 4. Alasan Penggunaan Kemasan Kertas bagi Produsen Roti

Alasan penggunaan kantong kertas sebagai kemasan produk roti adalah dikarenakan konsep dari bakeri tersebut yaitu “*fresh from the oven*” atau “*freshly baked*”. Roti yang dijual masih hangat atau panas sehingga penggunaan plastik bukan menjadi pilihan produsen dan menjadikan kertas sebagai kemasan bagi produk roti yang diusahakan untuk keamanan produk. Sucipta et al., (2017) memaparkan bahwa plastik memiliki kekurangan dalam ketahanan terhadap suhu tinggi, mengingat setiap plastik mengandung tingkat risiko yang beragam berdasarkan komposisi kimianya. Mereka menambahkan bahwa peningkatan temperatur bahan pangan yang diwadahi dalam plastik akan mempercepat proses migrasi zat-zat tersebut.

2. Kue Bolu

Berdasarkan pengamatan terhadap pembungkus kue bolu, box karton merupakan satu-satunya kemasan berbahan dasar kertas yang teridentifikasi. Perbedaan karakteristik antara kue bolu dan roti mengakibatkan produsen memiliki pertimbangan tersendiri dalam menentukan jenis kemasan yang sesuai untuk masing-masing produk tersebut. Terkait dengan pemilihan box karton untuk membungkus kue bolu, berbagai pertimbangan yang mendasarinya tersaji dalam Gambar 5.



Gambar 5. Alasan Penggunaan Kemasan Kertas Bagi Produsen Kue Bolu

Alasan penggunaan karton oleh produsen untuk produk kue bolu yang terbanyak adalah perlindungan terhadap produk. Hal tersebut dikarenakan karakteristik bolu yang tidak habis dalam sekali konsumsi sehingga harus mudah ditutup kembali dan memiliki tekstur mudah rusak ketika terkena benturan, sehingga produsen memiliki

perhatian lebih ke keamanan produk sebagai kriteria yang paling penting bagi produsen dalam memilih kemasan untuk produk bolu.

Sucipta et al., (2017) memaparkan bahwa wadah berbentuk kotak dari karton tergolong dalam jenis kemasan yang memungkinkan untuk dimanfaatkan berulang kali atau mengalami proses daur ulang, sehingga mencerminkan solusi pembungkus yang bersahabat dengan alam dan memenuhi standar *Green packaging*. Pertimbangan produsen memilih jenis kemasan tersebut didasari oleh aspek kepraktisan bagi pemakai dalam hal membuka dan menutup wadah saat hendak menyimpan sisa produk yang belum habis digunakan.

Meskipun hanya sebagian kecil produsen yang menggunakan *Green packaging* dengan alasan lingkungan, hal ini mengindikasikan bahwa kesadaran terhadap lingkungan sebagian produsen mengenai *Green packaging* telah tumbuh. Peningkatan wawasan produsen merupakan salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk memperkuat pertimbangan aspek lingkungan saat menentukan kemasan pada produk kue bolu.

Pengetahuan lingkungan merupakan aspek penting yang berkontribusi terhadap implementasi pola hidup berwawasan lingkungan. Menurut Zulaihah (2021), pemahaman masyarakat mencakup berbagai aspek lingkungan alam, meliputi keadaan geografis, tumbuhan dan hewan, dimensi waktu, hingga perilaku serta karakter manusia. Pemahaman tersebut dapat diraih melalui rangkaian pembelajaran maupun distribusi informasi kepada seluruh lapisan masyarakat. Jumiati (2018) memaparkan bahwa pemahaman seseorang terbentuk dari akumulasi pengalaman pribadi yang telah dilaluinya, wawasan tersebut akan terus berkembang sejalan dengan bertambahnya pengalaman hidup individu tersebut. Wawasan mengenai pola hidup berwawasan lingkungan dapat diperoleh melalui berbagai saluran informasi, mulai dari literatur, platform digital, forum diskusi, hingga interaksi sosial dalam komunitas (Devi & Nurul Ilmi, 2023).

KESIMPULAN DAN SARAN

Penggunaan *Green packaging* pada produsen masih rendah, yaitu hanya 25,00% untuk produk roti dan 15,00% untuk produk kue bolu, sebagian besar lainnya masih menggunakan kemasan plastik berbentuk lembaran dan mika plastik yang belum ramah lingkungan. *Green packaging* yang digunakan produsen adalah kemasan yang berbahan dasar kertas berupa kantong kertas untuk roti dan *box* karton untuk produk kue bolu. Produsen yang menggunakan kemasan plastik memiliki persepsi bahwa kemasan plastik untuk produk roti dapat membuat produk terlihat tanpa harus membuka kemasan karena sifatnya yang transparan. Produk roti yang memiliki banyak bentuk dan rasa diyakini produsen akan lebih cocok menggunakan kemasan yang transparan dalam upaya menarik konsumen. Hal yang sama bagi produk kue bolu, produsen menganggap kemasan plastik merupakan kemasan yang menarik, karena kemasan mika plastik transparan memberikan daya tarik untuk pembeli bisa melihat produk dari luar kemasan sehingga memudahkan pemajangan. Selain itu kemasan mika plastik dinilai oleh produsen memberikan perlindungan. Sedangkan bagi produsen yang lebih memilih menggunakan kemasan berbahan dasar kertas menganggap bahwa kemasan kertas sebagai pengemas produk roti dapat tahan terhadap suhu yang tinggi. Bagi produk kue bolu, produsen menganggap kemasan

kertas merupakan kemasan yang dapat melindungi produk lebih baik dan dapat mengurangi sampah plastik. Banyaknya persepsi positif terhadap kemasan plastik dibandingkan kemasan kertas mengindikasikan bahwa minat produsen menggunakan *Green packaging* belum tinggi, sehingga produsen masih harus diberikan sosialisasi tentang kebiasaan yang ramah lingkungan, bahaya sampah plastik dan penggunaan *Green packaging* untuk meningkatkan daya saing usahanya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Andani, W., Deliana, Y., & Trimo, L. (2024). Persepsi Konsumen Usaha Bakeri Terhadap Kemasan Plastik dan Green Packaging Berbahan Dasar Kertas. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*. <https://doi.org/10.25157/ma.v10i1.12199>
- [2] Anggalih, N. N. (2022). Analisis Perbandingan Kemasan Berkelanjutan dengan Berbahan Dasar Material Alam. *Nirmana*, 22(1), 8–17. <https://doi.org/10.9744/nirmana.22.1.8-17>
- [3] Arwini, N. P. D. (2021). Roti, Pemilihan Bahan Dan Proses Pembuatan. *Jurnal Ilmiah Vastuwidya*, 4(1), 33–40. <https://doi.org/10.47532/jiv.v4i1.249>
- [4] Auliandri, T. A., Thoyib, A., Rohman, F., & Rofiq, A. (2018). Does green packaging matter as a business strategy? Exploring young consumers' consumption in an emerging market. *Problems and Perspectives in Management*, 16(2), 376–384. [https://doi.org/10.21511/ppm.16\(2\).2018.34](https://doi.org/10.21511/ppm.16(2).2018.34)
- [5] Bhatti, K. (2016). Green Marketing: Savior for the Consumers, Businesses and the World. *International Journal of Emerging Research in Management & Technology*, 5(6), 70–7.
- [6] Burano, R. sepriyanti, & Siska, T. Y. (2019). Pengaruh Karakteristik Petani Dengan Pendapatan Petani Padi Sawah. *Menara Ilmu*, XIII(10), 68–74.
- [7] Devi, R., & Nurul Ilmi, I. (2023). Zero Waste Lifestyle: Gaya Hidup Ramah Lingkungan di Kalangan Anak Muda di Kota Makassar. *EMIK: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(1), 6, 22–51.
- [8] Gozali, T. D. (2013). Optimasi Formulasi Pembuatan Mi Basah Dengan Campuran Pasta Ubi Ungu (*Ipomea batatas L.*). Skripsi (S1) Thesis, Fakultas Teknik Universitas Pasundan.
- [9] Hanc, A., & Hrebeckova, T. (2023). Compostability and vermicompostability of greaseproof wrapping paper. *Sustainable Chemistry and Pharmacy*. <https://doi.org/10.1016/j.scp.2023.101014>
- [10] Handayani, R. (2019). Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Terhadap Adopsi Inovasi Pengelolaan Sampah Organik (Studi Kasus Kelurahan Cibangkong Kecamatan Batununggal Kota Bandung). *Jurnal Bisnis Dan Teknologi*, 11(1), 19–33.
- [11] Hikmah, Yulianti, M., & Sulawati, U. (2021). The Level of Farmer's Ability on Enhanced Paddy Rice Farming Management in Daha Utara District, Hulu Sungai Selatan Regency. *Frontier Agribisnis*, 5(4), 84–92.
- [12] Isa, S. M., & Yao, P. X. (2013). Investigating the preference for green packaging in consumer product choices: A choice-based conjoint approach. *Business Management Dynamics*, 3(2), 84–96. <https://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=bth&AN=110238159&site=ehost-live>

- [13] Jumiati, I. (2018). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan dan Sikap Bullying. *Journal of Chemical Information and Modeling*.
- [14] Khim, L. S. (2019). Factors Influencing Green Procurement Adoption in Food and Beverage Sme. *Innovative Journal of Business and Management*, 08(05). <https://doi.org/10.15520/ijbm.v8i5.2563>
- [15] Lestari, O A., Dewi, S. K. (2017). *Teknologi Pastry & Bakery*. IAIN Pontianak Press.
- [16] Lestari, D. D. (2021). Produksi Bersih Industri Roti di Kota Pontianak. *Jurnal Teknologi Lingkungan Lahan Basah*, 9(1), 042. <https://doi.org/10.26418/jtllb.v9i1.44205>
- [17] Mandang, M., Sondakh, M. F. L., & Laoh, O. E. H. (2020). Karakteristik Petani Berlahan Sempit Di Desa Tolok Kecamatan Tompasso. *Agri-Sosioekonomi*, 16(1), 105. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.16.1.2020.27131>
- [18] Maziriri, E. T. (2020). Green packaging and green advertising as precursors of competitive advantage and business performance among manufacturing small and medium enterprises in South Africa. *Cogent Business and Management*, 7(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2020.1719586>
- [19] Nanda Nini Anggalih. (2022). Analisis Perbandingan Kemasan Berkelanjutan Berbahan Dasar Material Alam. SERENADE: Seminar on Research and Innovation of Art and Design. <https://doi.org/10.21460/serenade.v1i1.18>
- [20] Nurrochmad Ismail, R., Lailatul Qadariyah, U., Aris Setiawan, D., Iman Rachmadi, M., Nugraha Ibnu Abdillah, T., Luh Putu Hariastuti, N., & Teknologi Adhitama Surabaya, I. (2023). Strategi Bisnis Untuk Mengembangkan Produk Kemasan Kertas Carton Box Dan Single Face Sebagai Produk Unggulan Pt. Xyz Menggunakan Bmc, Analisis Swot Dan Qspm. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Industri Berkelanjutan III (SENASTITAN III), Senastitan Iii.
- [21] Okunola A, A., Kehinde I, O., Oluwaseun, A., & Olufiropo E, A. (2019). Public and Environmental Health Effects of Plastic Wastes Disposal: A Review. *Journal of Toxicology and Risk Assessment*, 5(2). <https://doi.org/10.23937/2572-4061.1510021>
- [22] Perdana, W. W. (2019). Perencanaan Industri Roti Kaffah Di Kabupaten Bantaeng, Sulawesi Selatan. *Agroscience (Agsci)*, 9(1), 41. <https://doi.org/10.35194/agsci.v9i1.634>
- [23] Pivnenko K., Laner D., A. T. F. (2016). Material Cycles and Chemicals: Dynamic Material Flow Analysis of Contaminants in Paper Recycling. *Environmental Science and Technology*, 50, 12302–12311. <https://doi.org/https://doi.org/10.1021/acs.est.6b01791>
- [24] Pratama, L. S. (2021). Studi Pola Perbandingan Pola Konsumsi Rumah Tangga Kaya dan Miskin di Kota Kisaran. *Jurnal of Science and Social Research*, 4(1), 87–95.
- [25] Priambudi, A. N., & Deliana, Y. (2021). Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Penggunaan Green Packaging Di Masyarakat Dki Jakarta. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 7(1), 49. <https://doi.org/10.25157/ma.v7i1.3865>
- [26] Purwanto, A., & Taftazani, B. M. (2018). Pengaruh Jumlah Tanggungan Terhadap Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Pekerja K3L Universitas Padjadjaran. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(2), 33. <https://doi.org/10.24198/focus.v1i2.18255>

- [27] Putu Suardana, I. G., Ratnawati, T., & Kusmaningtyas, A. (2019). “Aksiologi Packaging” Perspektif Small Bisnis and Customer di Sidoarjo. *DiE: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Manajemen*. <https://doi.org/10.30996/die.v10i02.3395>
- [28] Sabo, B., Bećica, T., Keleš, N., Kovačević, D., & Brozović, M. (2017). The impact of packaging transparency on product attractiveness. *Journal of Graphic Engineering and Design*. <https://doi.org/10.24867/jged-2017-2-005>
- [29] Sambu, F. K. (2016). Effect of Green Packaging on Business Performance in the Manufacturing in Nairobi County, Kenya. *International Journal of Economics, Commerce, and Management, IV(2)*, 741–753.
- [30] Santoso, I., & Fitriani, R. (2016). Green Packaging, Green Product, Green Advertising, Persepsi, dan Minat Beli Konsumen. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen, 9(2)*, 147–158. <https://doi.org/10.24156/jikk.2016.9.2.147>
- [31] Smith, R. (2011). The Environmental Sustainability of Paper. *Graduate Studies Journal of Organizational Dynamics., 1(1)*.
- [32] Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- [33] Wandosell, G., Parra-Meroño, M. C., Alcayde, A., & Baños, R. (2021). Green packaging from consumer and business perspectives. *Sustainability (Switzerland), 13(3)*, 1–19. <https://doi.org/10.3390/su13031356>
- [34] Widyawati, N. (2015). Eksplorasi Olahan Makanan Berbasis Biji Gandum Domestik (*Triticum aestivum* L. Varietas Dewata) melalui Uji Organoleptik. *Jurnal Aplikasi Teknologi Pangan, 04(02)*, 66–73. <https://doi.org/10.17728/jatp.2015.13>
- [35] Yan, M. R., Hsieh, S., & Ricacho, N. (2022). Innovative Food Packaging, Food Quality and Safety, and Consumer Perspectives. In *Processes*. <https://doi.org/10.3390/pr10040747>
- [36] Zailani, S., Shahrudin, M. R., Govindasamy, V., Ismail, M., & Shaikh Mahdzar, S. F. A. (2015). The eco-efficiency practices of the sustainable packaging and its effect towards sustainable supply chain performance. 2nd International Symposium on Technology Management and Emerging Technologies, ISTMET 2015 - Proceeding, 448–453. <https://doi.org/10.1109/ISTMET.2015.7359076>
- [37] Zhang, Q., Zhao, Q., Zhao, X., & Tang, L. (2020). On the introduction of green product to a market with environmentally conscious consumers. *Computers and Industrial Engineering, 139*, 106190. <https://doi.org/10.1016/j.cie.2019.106190>